

Nilai-Nilai Dakwah dalam Gurindam 12 Pasal 2 Karya Raja Ali Haji

Toni Hartono¹, Muhammad Chairil Zanata², Vitra Ardiansyah³,
Rafi Alfikri⁴, Alnita Rahmaranti⁵

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, e-mail: toni.hartono@uin-suska.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, e-mail: chairilzanata2004@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, e-mail: 12340412068@students.uin-suska.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, e-mail: rafialfikri615@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, e-mail: alnitarahmaranti4@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
21-06-2025

Direvisi:
06-09-2025

Diterima:
10-11-2025

Keywords

: Dakwah Values, Gurindam Dua Belas Passage Two, Raja Ali Haji

ABSTRACT

Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji is not merely an old poetic work, but a living heritage whose values remain relevant across time. Through its concise and meaningful verses, it conveys profound guidance on the relationship between humans and God, as well as the importance of practicing the pillars of Islam as a pathway to a meaningful life. This study focuses on the dakwah values contained in the second passage of Gurindam Dua Belas, which addresses prayer, fasting, almsgiving (zakat), pilgrimage (hajj), and recognition of God (ma'rifat). This research employs a descriptive qualitative approach with semantic analysis through library research to interpret the linguistic meanings and identify the dakwah values embedded in the text. The findings indicate that the second passage of Gurindam Dua Belas emphasizes the significance of ma'rifat to Allah, as well as the practice of prayer, fasting, zakat, and hajj as foundational elements for shaping faith, moral character, and the spiritual responsibility of a Muslim.

ABSTRAK

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji bukan sekadar puisi lama, melainkan warisan nilai yang hidup dan relevan sepanjang zaman. Lewat bait-baitnya, tersimpan nasihat mendalam tentang hubungan manusia dengan tuhan, serta pentingnya menjalankan rukun Islam sebagai jalan menuju kehidupan yang bermakna. Penelitian ini bertujuan pada nilai-nilai dakwah dalam Pasal Dua Gurindam Dua Belas yang berbicara tentang salat, puasa, zakat, haji dan makrifat kepada Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semantik melalui studi kepustakaan terhadap Gurindam Dua Belas Pasal Dua karya Raja Ali Haji untuk mengungkap makna bahasa dan menemukan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gurindam Dua Belas Pasal Dua mengandung nilai-nilai dakwah yang menekankan ma'rifat kepada Allah, pentingnya salat, puasa, zakat, dan haji sebagai fondasi pembentukan keimanan, akhlak, serta tanggung jawab spiritual seorang Muslim.

Kata Kunci

: Nilai-Nilai Dakwah, Gurindam Dua Belas Pasal Dua, Karya Raja Ali Haji

Corresponding Author

: Muhammad Chairil Zanata, e-mail: chairilzanata2004@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki segudang budaya dan tradisi yang unik, seluruh keanekaragaman budaya dan tradisi itu mewarisi ajaran-ajaran leluhur yang dapat menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat. Di tengah modernisasi yang terus berkembang, banyak daerah-daerah yang masih melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Salah satunya seperti di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau, dikenal sebagai wilayah yang kaya akan sejarah dan tradisi. Salah satu peninggalan budaya sastra yang masih diangkat oleh masyarakat setempat dari karya Raja Ali Haji yakni karya sastra klasik Gurindam Dua Belas (Yuniva dkk., 2022). Gurindam mengandung nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai dakwah yang dalam, sehingga Gurindam dijadikan sebagai pedoman etika bagi masyarakat setempat, terutama pedoman yang relevan dalam konteks agama seperti Gurindam Dua Belas Pasal Dua.

Gurindam termasuk karya sastra Melayu klasik yang berwujud puisi dengan ciri utama berupa larik-larik berpasangan yang mengandung pesan didaktis. Ciri khas Gurindam dapat dilihat dari struktur baitnya yang terdiri dua baris, baris pertama menunjukkan nasihat atau perjanjian, dan di baris kedua menunjukkan jawaban dan konsekuensi dari baris pertama. Kedua baris tersebut membentuk satu kesatuan makna yang utuh, sehingga menjadikannya mudah diingat dan diresapi oleh pembacanya (Dzakirah dkk., 2024). Maka dari itu, Raja Ali Haji menciptakan karya sastra klasik Gurindam Dua Belas sebagai pegangan dan panduan hidup bermasyarakat yang mengandung nasihat moral dan ajaran-ajaran kehidupan.

Raja Ali Haji kelahiran tahun 1809, lahir di Pulau Penyengat, pada masa itu pulau penyengat merupakan pusat pemerintahan kerajaan Riau-Lingga. Masyarakat Melayu mengenal Raja Ali Haji sebagai cendikiawan dan guru di masa itu, dan beliau memiliki jasa besar dalam memperkaya khazanah sastra dan sejarah Nusantara (Mustari, 1998). Selain itu, ia juga sebagai penyempurna karya-karya ayahnya, Raja Ahmad Engku Haji Tua. Semasa hayat Raja Ali Haji, ia tuntas menciptakan berbagai karya klasik monumental yang mencerminkan intelektualitas dan semangat dakwahnya, seperti karyanya yakni Bustan al-Katibin, juga menciptakan sebuah Kitab Pengetahuan Bahasa, dan tentu saja menciptakan sebuah karya Gurindam Dua Belas yang dikenal luas oleh masyarakat Melayu hingga saat ini (Palawa, 2019).

Adapun latar belakang terciptanya karya Gurindam Dua Belas itu timbul dari perhatian dan kepedulian Raja Ali Haji terhadap kondisi masyarakat khususnya masyarakat Melayu saat itu, sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan memelihara agama. Mengenai studi yang relevan pada penelitian ini, seperti penelitian dari Anisah Dzakirah, ia menggunakan teknik analisis semantik yang berfokus pada Gurindam Dua Belas Pasal Satu, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Gurindam Dua Belas Pasal Satu mengandung nasihat untuk melaksanakan dan mematuhi syariat Allah dan menarik diri dari segala sesuatu yang menjadi pantangan. Semua didasarkan pada pesan Nabi hidup dalam kehidupan fana ini sekedar persinggahan, dan kehidupan kekal itu hanya kehidupan di akhirat nanti (Dzakirah dkk., 2024). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Romanus Arnaldo Doi, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gurindam dapat menghidupi identitas masyarakat Melayu dengan mempersatukan dan mengupaya keharmonisan dalam interaksi dengan masyarakat setempat (Doi & Septiandy, 2021).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Siti Alkhaerani, dalam penelitiannya, Peneliti menunjukkan hasil nilai-nilai Islami pada Gurindam Dua Belas, peneliti menggunakan analisis konten. Peneliti merumuskan kesimpulan pertama, Gurinda Dua Belas mengandung berbagai bentuk Majas untuk memperindah dan memberikan makna yang tersirat di dalamnya, adapun majas yang dipakai seperti metafora, simile, personafikasi, antitesis, perfrasis, simbolik, dan hiperbola. Kedua, peneliti menunjukkan nilai Islam yang tersirat pada Gurindam Dua Belas yaitu taat atas syariat Allah, mementingkan kehidupan untuk bekal di akhirat kelak, selain taat

atas syariat Allah juga harus berbuat baik kepada kerabat dan saudara, dan memilih pergaulan yang positif, bahkan menjadi pemimpin untuk selalu amanah bersandar atas perintah Allah (Alkhaerani, 2023). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mulyadi, tahun 2018. Dalam penelitiannya, Peneliti menunjukkan hasil bahwa Gurindam Dua Belas termasuk dalam kategori karya sastra al-Irsyadi, yaitu karya yang memuat pesan-pesan edukatif dan didaktif untuk rekonstruksi etika dan moral dalam kehidupan. Gurindam Dua Belas juga merupakan karya sastra Islam yang secara khas bercirikan Tasawuf (H, 2018). Penelitian serupa yang diteliti oleh Prayeno, ia menemukan bahwa Gurindam Dua Belas berisi hikmah dan pedoman ibadah agar pembaca selalu dekat dengan perintah Allah Ta'ala, di dalamnya juga membahas wewenang seorang pemimpin, perilaku yang harus dicontoh oleh masyarakat, peran yang dijalankan orang tua agar mengasuh juga membimbing anaknya untuk mentaati syariat Allah, juga sebaliknya anak-anak memiliki kewajiban untuk selalu mengabdikan kepada yang lebih tua (Prayetno dkk., 2024).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, sudah banyak membahas Gurindam Dua Belas cenderung fokus kepada nilai moral, pendidikan, kajian sastra dan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, belum ada penelitian yang berfokus pada Gurindam Dua Belas pasal Dua. Pada era modern yang ditandai dengan kencangnya arus globalisasi, Gurindam Dua Belas tetap menunjukkan relevansi yang kuat khususnya pada pasal Dua yang mengandung nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam bait-baitnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas nilai-nilai pada Gurindam Dua Belas pasal Dua ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, sering disebut sebagai penelitian naturalistik dengan melakukan penelitian pada kondisi yang alami. Teknik yang diterapkan pada penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Karena metode yang diterapkan dilandasi pada bentuk data yang akan disatukan dan dirangkum dalam bentuk kalimat, bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis konten dalam mengkaji penelitian. Analisis konten (*content analysis*) adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi pesan secara sistematis, objektif, dan terstruktur, baik pada teks, gambar, audio, video, maupun simbol komunikasi lainnya, dengan tujuan menemukan pola, tema, makna, atau kecenderungan tertentu (Manja, 2025). Menurut hanifah, makna kata akan selalu terjadi perubahan seiring perkembangan zaman, sehingga makna bahasa menjadi lebih beragam (Hanifah, 2023). Setting penelitian berada pada kajian kepustakaan (*library research*), karena sumber data utama diperoleh dari naskah Gurindam Dua Belas serta literatur pendukung berupa buku, jurnal, artikel akademik, dan kajian sastra Melayu klasik yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bait-bait Gurindam Dua Belas Pasal Dua, serta melalui kajian literatur yang mengumpulkan nilai-nilai dakwah, serta biografi dan konteks pemikiran Raja Ali Haji. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis konten, yaitu untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengorganisasi makna yang tersirat maupun tersurat dalam Gurindam Dua Belas (Firman dkk., 2025). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis makna dengan pandangan ahli bahasa, peneliti sastra, serta penelitian terdahulu agar penafsiran tidak bersifat subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Gurindam 12 Pasal 2

Salah satu tulisan legendaris yang luas akan ajaran moral, spiritual, bahkan pendidikan karakter adalah karya sastra Gurindam Dua Belas. Karya ini ditulis pada abad ke-19 dan masih

relevan hingga hari ini karena mengandung ajaran-ajaran hidup yang bersumber dari ajaran Islam. Gurindam, sebagai bentuk puisi tradisional, memiliki struktur unik: dua baris dalam satu bait, di mana baris pertama berfungsi sebagai sebab atau premis, dan baris kedua menjadi akibat atau konsekuensinya. Hubungan makna antarbaris ini menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan pesan moral secara padat namun mendalam.

Pasal dua Gurindam Dua Belas menitikberatkan pada ajaran-ajaran pokok dalam Islam, yakni rukun Islam, serta pentingnya rasa takut kepada Tuhan sebagai fondasi spiritual seorang hamba (Nurasyifa, 2024). Dalam pasal ini, Raja Ali Haji menyampaikan lima bait gurindam yang masing-masing mengandung nasihat berkaitan langsung dengan kewajiban ibadah umat Islam. Penekanan pada aspek ketuhanan ini menunjukkan betapa Raja Ali Haji memandang bahwa pondasi utama dari kehidupan bermoral adalah hubungan yang kuat antara manusia dan Tuhannya.

1. Barang siapa meninggalkan sembahyang, Maka bagaikan rumah tiada bertiang

Bait kedua berbicara tentang pentingnya salat. Raja Ali Haji menggambarkan salat sebagai tiang, sementara kehidupan beragama adalah bangunan yang ditopangnya. Tanpa tiang, rumah tidak akan berdiri kokoh; demikian pula tanpa salat, keimanan seorang Muslim menjadi rapuh. Analogi ini sangat kuat dan komunikatif, karena menyajikan konsep teologis dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Dalam konteks ini, gurindam ini mengajarkan bahwa ibadah salat bukan sekadar rutinitas formal, melainkan fondasi eksistensial kehidupan spiritual seorang Muslim. Orang yang meninggalkan salat berarti membiarkan kehidupannya kehilangan pegangan, tanpa arah dan mudah roboh oleh godaan duniawi. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sangat jelas: pentingnya mendidik individu sejak dini agar tidak lalai dalam mendirikan salat.

2. Barang siapa meninggalkan puasa, Maka tidak akan mendapat dua termasa

Bait ketiga mengangkat nilai puasa, khususnya dalam bulan Ramadan. “Dua termasa” dapat ditafsirkan sebagai dua kebahagiaan yang dijanjikan Allah kepada mereka yang berpuasa, kenikmatan yang menimbulkan kebahagiaan setelah mengakhiri ibadah puasa dan kenikmatan saat dijanjikan berjumpa Tuhan di akhirat kelak. Mereka yang meninggalkan ibadah Puasa Ramadhan berarti melewatkan dua bentuk kebahagiaan tersebut. Gurindam ini mengandung makna bahwa ibadah puasa tidak hanya memiliki dampak spiritual, tetapi juga emosional dan sosial. Melalui puasa, seseorang belajar menahan diri, melatih empati terhadap sesama yang kekurangan, dan menyucikan jiwa dari dorongan hawa nafsu. Oleh karena itu, meninggalkan puasa berarti kehilangan momen penyucian diri dan hilangnya kenikmatan spiritual yang hanya bisa dirasakan oleh orang yang menunaikan ibadah ini dengan sungguh-sungguh.

3. Barang siapa meninggalkan zakat, Maka tiada hartanya beroleh Rahmat

Bait keempat berfokus pada zakat sebagai kewajiban sosial dalam Islam. Raja Ali Haji dengan tegas menyatakan bahwa harta yang tidak dizakatkan akan kehilangan keberkahannya. Ajaran ini menunjukkan bahwa kekayaan bukan hanya milik individu, tetapi juga mengandung hak individu lain yang harus dikeluarkan melalui zakat jika termasuk seseorang yang berhak menerima zakat. Gurindam ini menanamkan nilai keadilan sosial dan solidaritas kemanusiaan. Dalam masyarakat modern, pesan ini tetap relevan, mengingat kesenjangan ekonomi yang semakin tajam. Melalui zakat, Islam mengajarkan redistribusi kekayaan yang adil dan mendorong kesadaran sosial agar yang kaya tidak lalai terhadap tanggung jawab sosialnya. Hilangnya berkah dalam harta menunjukkan bahwa keberhasilan material tanpa keberkahan spiritual akan hampa dan bisa menjadi sumber kehancuran.

4. Barang siapa mengabaikan haji, Maka tiada ia memenuhi janji

Bait kelima membahas ibadah haji sebagai rukun Islam terakhir. Haji bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual menuju penyempurnaan janji iman. Raja Ali

Haji menyebutkan bahwa orang yang mampu tetapi enggan menunaikan haji berarti gagal memenuhi janjinya sebagai Muslim yang taat. Dalam gurindam ini, terkandung pengajaran tentang pentingnya menepati janji, khususnya janji terhadap Tuhan. Menunaikan haji adalah bentuk manifestasi komitmen tertinggi seorang hamba kepada Tuhannya. Maka, menunda atau mengabaikan kewajiban ini ketika mampu secara finansial dan fisik adalah bentuk kelalaian spiritual. Di sinilah pesan mendalam tentang integritas, ketulusan, dan ketaatan terhadap ajaran agama diperkuat.

5. Barang siapa mengenal yang tersebut, Maka pahlamlah ia makna takut

Bait pertama membuka pasal ini dengan sebuah premis spiritual yang dalam. “Yang tersebut” di sini merujuk pada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa. Mengenal Allah dalam pengertian sufistik bukan sekadar mengetahui nama-Nya, tetapi memahami sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya, serta merenungi kebesaran dan keagungan-Nya. Maka, orang yang benar-benar mengenal Allah akan memiliki rasa takut (*khashyah*) yang tidak lahir dari ketakutan biasa, melainkan dari rasa kagum, cinta, dan kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Tuhan. Gurindam ini menekankan bahwa *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Tuhan) adalah dasar dari segala amal. Takut yang dimaksud bukan bersifat negatif, melainkan rasa hormat dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Dalam kerangka pendidikan karakter, bait ini mendidik manusia agar memiliki kesadaran spiritual sebagai fondasi utama dalam bertindak dan mengambil keputusan hidup.

Keistimewaan gurindam ini terletak pada kemampuannya menggabungkan bentuk sastra yang ringkas dengan nilai yang terkandung dalam agama secara mendalam. Dalam situasi pembentukan karakter dan moral generasi muda, karya ini dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang berguna untuk menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab spiritual, dan kesadaran sosial. Di tengah arus modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai agama, gurindam ini menjadi pengingat bahwa kekuatan sejati dalam hidup bersumber dari hubungan manusia dengan Tuhan, serta kesungguhannya dalam menjalankan perintah-Nya.

B. Identifikasi Nilai Dakwah dalam Pasal 2

Analisis semantik Gurindam 12 pasal atau bait ke dua menyoroti bagian kaya dan makna yang relevan pada masa kini (Shanty dkk., 2019). Paragraf (bait) bagian ini menyoroti betapa pentingnya menjunjung tinggi integritas seseorang sebagai seorang muslim (Kasir & Awali, 2024). Dalam konteks dakwah, pernyataan ini sangat krusial dalam kehidupan muslim. Dan begitu pula bagi seorang da'i (pembimbing dakwah) tidak hanya harus memiliki pemahaman agama yang baik dan kuat, namun harus bisa juga dalam menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan. Prinsip terpenting dalam dakwah, dan Gurindam Dua Belas ayat Dua menyatakan bahwa perkataan yang baik akan hilang jika tidak disertai dengan penulisan yang baik dan tepat (Pimay & Savitri, 2021). Dalam Gurindam Dua Belas pasal Dua ini memiliki nilai spritual yang sangat relevan dalam kehidupan ini.

Pesan-pesan dakwah seringkali terdistorsi bahkan sering salah dipakai dalam era globalisasi dan informasi atau bahkan berubah dengan cepat ini. Gurindam Dua Belas Pasal Dua menganjurkan umat Islam dan keluarga untuk bersikap taat dan toleran secara umum dapat menjadi contoh yang baik dan ditiru oleh masyarakat. Hal ini membuka peluang baru untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif (Kasir & Awali, 2024). Adapun analisis semantik setiap baitnya adalah berikut ini:

1. Nilai Dakwah tentang Salat

Nilai dakwah tentang salat pada bait “*Barang siapa meninggalkan sembahyang, maka bagaikan rumah tiada bertiang*” menunjukkan bahwa salat memiliki posisi fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Perumpamaan rumah tanpa tiang menggambarkan keadaan yang

rapuh, mudah runtuh, dan tidak memiliki penopang yang kokoh. Begitu pula manusia yang tidak menegakkan salat, kehidupannya tidak memiliki arah, pegangan, dan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan. Salat tidak sekadar kewajiban ritual, namun merupakan bentuk hubungan langsung antara hamba dengan Allah Swt., yang menghadirkan ketenangan batin, keteguhan jiwa, dan kejernihan akal. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw Dalam Hadist mu'adz disebutkan:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَزِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَاتُ

Artinya: “Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah salat, dan puncak perkaranya adalah jihad” (HR. Tirmidzi no. 2616. Tirmidzi menyebutkan bahwa hadis ini *hasan shahih*. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Kekuatan makna dakwah pada bait gurindam tersebut juga menegaskan bahwa meninggalkan salat bukan hanya berdampak pada aspek ibadah semata, tetapi juga mempengaruhi karakter dan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Salat memiliki dimensi pembentukan akhlak, karena di dalamnya terdapat unsur disiplin, kepatuhan, kekhusyukan, serta kesadaran diri akan keberadaan Allah Swt. Seseorang yang konsisten menunaikan salat akan lebih terarah dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, serta lebih mudah menjauhkan diri dari perilaku tercela. Kehidupan modern saat ini ditandai dengan tekanan psikologis yang tinggi, kompetisi material yang kuat, serta arus informasi yang deras. Kondisi ini seringkali menimbulkan kegelisahan, kehilangan orientasi hidup, bahkan stres atau depresi. Salat menjadi sarana penguatan mental dan spiritual agar seseorang tidak terombang-ambing oleh keadaan (Wahyudi & Yusuf, 2024).

Nilai dakwah dalam Gurindam Dua Belas Pasal Dua ini mengingatkan bahwa keberhasilan hidup bukan hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kekokohan pondasi keagamaan yang ada dalam diri. Salat memegang peran kunci dalam membentuk identitas Muslim yang kuat, berkarakter, dan berprinsip. Seseorang yang meninggalkan salat akan mudah kehilangan arah, sebab ia telah melepaskan tiang utama yang menopang kehidupannya. Oleh karena itu, penegakan salat bukan hanya anjuran, melainkan kebutuhan esensial agar seorang Muslim memiliki kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup serta tetap berada dalam jalan kebenaran.

2. Nilai Dakwah tentang Puasa

Bait “*Barang siapa meninggalkan puasa, maka tidak akan mendapat dua termasa*” mengandung pesan dakwah yang menekankan pentingnya ibadah puasa, khususnya puasa wajib pada bulan Ramadan. Redaksi “dua termasa” dapat dipahami sebagai dua bentuk kebahagiaan, yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dalam perspektif syariat, puasa Ramadan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang telah baligh, berakal sehat, tidak dalam keadaan sakit berat, serta tidak sedang dalam perjalanan jauh. Ketentuan ini sejalan dengan firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman. Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah:183)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Dengan demikian, meninggalkan puasa tanpa alasan yang dibenarkan agama bukan sekadar kelalaian ibadah, tetapi juga menghilangkan kesempatan untuk memperoleh nilai spiritual yang sangat penting dalam pembinaan karakter seorang muslim. Puasa adalah perintah langsung dari Allah, dan meninggalkannya tanpa uzur berarti mengabaikan kewajiban syariat

dan kehilangan tujuan utama dari puasa yakni menjadi insan bertakwa (Harpetinah dkk., 2023). Selaras dengan pesan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam,

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

Artinya: “orang yang berpuasa akan meraih dua kegembiraan, kegembiraan ketika berbuka puasa atau berhari raya, dan kegembiraan ketika bertemu Tuhannya,” (HR. Muslim).

Hadis tersebut menyatakan bahwa orang yang berpuasa akan memperoleh dua kegembiraan; kegembiraan ketika berbuka setelah menahan diri sepanjang hari, dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Allah sebagai balasan atas ketulusan beribadah. Hadis ini menunjukkan bahwa puasa bukan hanya persoalan menahan lapar dan dahaga, tetapi juga merupakan proses penguatan batin dan penanaman kesabaran. Kegembiraan ketika berbuka puasa bukanlah sekadar rasa senang karena kenyang, melainkan kegembiraan spiritual atas keberhasilan melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketaatan. Adapun kegembiraan di akhirat merupakan bentuk apresiasi Ilahi atas pengorbanan dan pengendalian diri yang dilakukan seorang hamba selama menjalankan puasa.

Orang yang melaksanakan puasa diberi dua kegembiraan jika kita berpuasa, seperti dalam Marqatul Mafatih, disebutkan (Tüzün & Çavuş, 2024): *Pertama*, kegembiraan yang dirasakan ketika berbuka karena seseorang telah berhasil menjalankan perintah Allah sesudah menahan lapar dan dahaga sepanjang hari atau kegembiraan itu muncul sebab mengharapkan pahala dari melaksanakan Puasa Ramadhan. *Kedua*, kegembiraan yang dirasakan ketika mendapatkan balasan dari amal puasa, atau mendapatkan anugerah bisa berjumpa dengan Allah karena telah mengamalkan ibadah Puasa Ramadhan. Hadis ini menegaskan bahwa seseorang yang mengamalkan ibadah Puasa Ramadhan akan memperoleh dua kenikmatan, yaitu kenikmatan di dunia dan di akhirat. Maka tidaklah beruntung jika seseorang meninggalkan puasa secara sengaja, sehingga ia tidak akan mendapatkan dua kegembiraan tersebut. Jika dilihat dizaman sekarang ini, sekali lagi pengaruh globalisasi sangat kuat, gaya hidup yang tinggi sehingga membuat kita distraksi (Utami, 2018). Maka puasa bisa menjadi solusi untuk mengembalikan dan mengatur tubuh dan pikiran, bahkan puasa juga dapat memperkuat intelek seseorang (Oktavia dkk., 2023).

3. Nilai Dakwah tentang Zakat

Nilai dakwah tentang zakat dalam Gurindam Dua Belas Pasal Dua tergambar melalui ungkapan “*Barang siapa meninggalkan zakat, tiadalah hartanya beroleh rahmat.*” Bait ini memberikan peringatan moral yang tegas bahwa harta yang tidak ditunaikan zakatnya akan kehilangan keberkahan dan manfaatnya. Zakat bukan sekadar kewajiban finansial, tetapi merupakan bentuk kepatuhan spiritual dan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap individu Muslim yang telah memenuhi syarat harta tertentu (*nishab* dan *haul*). Kewajiban ini meliputi zakat fitrah maupun zakat mal yang diberikan sesuai ketentuan syariat. Dengan demikian, seseorang yang enggan membayar zakat dipandang telah mengabaikan perintah agama dan hak masyarakat yang terdapat dalam sebagian harta yang dimilikinya.

Makna ungkapan “*tiadalah hartanya beroleh rahmat*” menunjukkan bahwa harta tanpa zakat tidak akan memberikan ketenteraman, keberkahan, dan manfaat yang hakiki bagi pemiliknya. Keberkahan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai bertambahnya jumlah materi, tetapi juga ketenangan batin, kelapangan rezeki, dan keharmonisan dalam kehidupan. Harta yang tidak dizakatkan dapat menjadi sumber kerusakan moral seperti kesombongan, ketamakan, dan sikap individualistik. Hal ini mengarah pada melemahnya solidaritas sosial dalam masyarakat.

Dalam firman Allah Ta’ala:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارٍ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Terjemahnya: “Dan orang-orang yang menabung emas dan perak dan tidak menginfakkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, siksa yang pedih, pada hari itu emas dan perak itu dicairkan dalam neraka jahannam, lalu dibakar di dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.” (Q.S. At-Taubah: 34-35)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa harta yang disimpan tanpa dikeluarkan zakatnya kelak akan menjadi sebab siksaan bagi pemiliknya. Pesan tersebut mengandung nilai edukatif bahwa zakat tidak semata-mata soal ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan akhlak, ibadah, dan orientasi hidup seorang Muslim (Riwayati, 2018). Pelaksanaan zakat memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan sosial. Harta yang beredar secara adil dapat membantu mengurangi kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. Zakat membantu memastikan bahwa keberlimpahan materi tidak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi juga menyentuh masyarakat yang membutuhkan. Ketika zakat ditunaikan, tercipta ikatan emosional dan sosial antara individu yang memiliki kemampuan dengan individu yang berada dalam keterbatasan. Keharmonisan sosial terbangun melalui rasa saling peduli dan tolong-menolong, sesuai dengan ajaran Islam tentang *hablun minallah* dan *hablun minannas* (Merlins, 2024).

4. Nilai Dakwah tentang Haji

Kalimat “*Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji*” memuat pesan moral dan spiritual yang berkaitan dengan kedudukan haji sebagai salah satu rukun Islam. Haji merupakan ibadah puncak yang mensyaratkan kemampuan fisik, mental, dan finansial. Seorang muslim yang telah memenuhi syarat tersebut berkewajiban untuk melaksanakan haji setidaknya sekali seumur hidup. Ungkapan “*tiadalah ia menyempurnakan janji*” menegaskan bahwa rukun Islam adalah komitmen atau perjanjian yang melekat pada diri seorang muslim sejak ia bersyahadat. Tidak menunaikan haji padahal telah mampu berarti mengingkari salah satu aspek penting dari komitmen keislaman tersebut. Allah berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: “(Diliatkan) ke Padanya tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memamsukinya (Baitullah) maka amanlah dia; melaksanakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (Q.S. Al-Imran : 97)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk mengadakannya. Penekanan kemampuan dalam ayat ini menunjukkan bahwa syariat Islam senantiasa mempertimbangkan kemaslahatan dan kemampuan manusia. Namun, penundaan atau pengabaian kewajiban haji tanpa alasan yang jelas dapat dianggap sebagai bentuk kelalaian terhadap perintah Allah. Tafsir Al-Muyassar memberikan penjelasan bahwa mengingkari kewajiban haji menunjukkan sikap yang mendekati kekufuran, karena menolak perintah Allah yang telah ditetapkan dengan jelas (Wulandari dkk., 2023). Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan ibadah manusia, melainkan manusialah yang membutuhkan ibadah tersebut sebagai jalan penyempurna iman.

Nilai dakwah yang terkandung dalam gurindam ini menekankan pentingnya konsistensi dalam melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Islam tidak hanya menuntut pengakuan iman

secara lisan, tetapi juga pembuktian melalui amal dan tindakan nyata. Haji menjadi simbol penyerahan diri kepada Allah, pengakuan atas ketundukan spiritual, sekaligus perwujudan persaudaraan umat muslim di seluruh dunia. Ketika seorang muslim enggan atau lalai melaksanakannya padahal telah mampu, hal tersebut mencerminkan lemahnya komitmen keagamaannya (Palili, 2024). Tingkat kesadaran beragama pada sebagian masyarakat modern sering kali terpengaruh oleh gaya hidup materialistik dan orientasi duniawi. Banyak individu memiliki kemampuan finansial namun memprioritaskan kepentingan lain di luar ibadah. Nilai dakwah dalam gurindam ini mengajak setiap muslim untuk menata ulang prioritas, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta memaknai kewajiban haji sebagai perjalanan ibadah yang menyempurnakan keislaman.

5. Nilai Dakwah Makrifat kepada Allah.

Nilai dakwah yang terkandung dalam bait *"Barang siapa mengenal yang tersebut, tahu lah ia makna takut"* berkaitan dengan konsep ketaqwaan yang lahir dari pengetahuan. Frasa *"yang tersebut"* merujuk pada ajaran-ajaran Allah, mencakup perintah, larangan, serta tujuan hidup menurut perspektif agama Islam. Pemahaman terhadap ajaran ini bukan sekadar mengetahui secara intelektual, tetapi juga menyadari kedalaman maknanya hingga memunculkan kesadaran batin yang mendalam. Kesadaran tersebut mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam bertindak, menjaga diri dari kemaksiatan serta senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah.

Rasa takut yang dimaksud bukan rasa takut yang bersifat emosional atau panik. Makna takut pada konteks ini adalah *al-khasyyah*, yaitu rasa tunduk, hormat, dan penuh pengagungan kepada Allah yang tumbuh melalui pengetahuan. Seseorang yang memahami kebesaran Allah akan menyadari bahwa segala perilaku manusia memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Hal ini memotivasi seseorang untuk menjaga ucapan, perilaku, dan pilihan hidupnya agar selalu selaras dengan nilai keimanan.

Ayat Q.S. Fatir: 28 memberikan penguat terhadap pemahaman ini. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang benar-benar takut kepada Allah adalah mereka yang berilmu. Orang berilmu bukan hanya memahami teks agama, melainkan juga menghayati makna dari ilmu tersebut hingga mempengaruhi karakter dan akhlaknya. Ilmu yang benar akan menghasilkan keyakinan, dan keyakinan akan melahirkan ketaatan. Dengan kata lain, ketaqwaan adalah buah dari pengetahuan yang dihayati.

Konteks kehidupan modern memperlihatkan bahwa manusia hidup dalam arus informasi yang bergerak sangat cepat. Informasi yang berlimpah sering tidak disertai dengan kemampuan memilah dan memahami maknanya, sehingga seseorang dapat kehilangan kompas moral. Kondisi ini menyebabkan munculnya orientasi hidup yang bersifat materialistik, hedonis, dan berpusat pada kesenangan jangka pendek. Ketika nilai spiritual mulai terpinggirkan, manusia rentan terjebak pada kekosongan makna hidup. Nilai dakwah dari bait ini memberikan ajakan untuk kembali menyadari pentingnya pengetahuan agama sebagai fondasi kehidupan. Pemahaman agama tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai pedoman untuk mengarahkan perbuatan. Rasa takut kepada Allah berperan sebagai pengendali diri, menjaga keseimbangan kepribadian, serta memberikan arah dalam menghadapi tantangan zaman.

PENUTUP

Gurindam Dua Belas Pasal Dua memuat lima nilai dakwah utama yang berhubungan dengan rukun Islam dan fondasi spiritual seorang Muslim. Bait pertama menekankan pentingnya ma'rifat kepada Allah sebagai dasar lahirnya rasa takut (*khasyyah*) yang bernilai kesadaran spiritual, bukan ketakutan emosional. Bait tentang salat menggambarkan bahwa

salat merupakan tiang agama yang menopang keimanan dan stabilitas moral; meninggalkannya menjadikan manusia rapuh secara spiritual. Bait tentang puasa mengajarkan bahwa puasa menyucikan jiwa dan memberikan dua kebahagiaan, yakni kebahagiaan saat berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Allah kelak. Bait tentang zakat menegaskan bahwa harta tanpa zakat kehilangan keberkahan dan berpotensi memicu kesenjangan sosial. Sedangkan bait tentang haji menegaskan bahwa haji adalah penyempurna janji keislaman dan simbol ketundukan total kepada Allah bagi orang yang mampu melaksanakannya.

Nilai-nilai dakwah dalam pasal ini menunjukkan keterpaduan antara dimensi ibadah personal dan tanggung jawab sosial. Ma'rifat menjadi fondasi keyakinan, salat mengokohkan karakter, puasa memurnikan jiwa, zakat merawat keadilan sosial, dan haji menyempurnakan komitmen keagamaan. Dengan demikian, Pasal Dua tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga edukatif, memberikan pedoman praktis mengenai bagaimana seorang Muslim harus menata diri, mengatur hubungan dengan Tuhan, dan menjaga harmoni sosial. Relevansinya tetap kuat dalam konteks modern, terutama ketika orientasi hidup banyak terfokus pada materialisme, kenyamanan, dan pencapaian duniawi.

Penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan kajian intertekstual dengan karya-karya sastra Melayu klasik lainnya guna melihat kesinambungan pola dakwah dalam tradisi sastra Nusantara. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi resepsi, yaitu meneliti bagaimana *Gurindam Dua Belas* digunakan dalam pendidikan formal dan nonformal sebagai media pembentukan karakter religius, atau mengembangkan modul pembelajaran berbasis nilai dakwah gurindam untuk diterapkan di sekolah maupun pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaerani, S. (2023). MENILIK MAKNA KEHIDUPAN ISLAMI PADA SAJAK GURINDAM DUA BELAS BESERTA MAJAS YANG TERKANDUNG: STUDI SASTRA KLASIK. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.242>
- Doi, R. A., & Septiandy, R. (2021). Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Ideal Kemasyarakatan Orang Melayu. *RAJAWALI*, 37–46.
- Dzakirah, A., F. M. A. S., & Hermendra, H. (2024). Analisis Semantik Gurindam Dua Belas Pasal I Karya Raja Ali Haj. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10004>
- Firman, F., Fithri, W., & Fitria, R. (2025). Hadith-Based Moral Education: Buya Mawardi Muhammad's Legacy at Perguruan Thawalib Padang Panjang. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v7i1.10969>
- H, M. (2018). TUNJUK AJAR MELAYU; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.6139>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Ihtimam : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Harpetinah, Hakim, L. N., & Kholifah, U. N. (2023). Puasa Dalam Al-Quran (Kajian Teks dan Konteks Serta Implikasi Etikanya). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1357>
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>
- Manja. (2025). Pemahaman Penelitian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif. *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(2), 62–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/syiar.v8i2.4402>
- Merlins, R. R. (2024). KEWAJIBAN ZAKAT DALAM ISLAM SEBAGAI BENTUK PELAYANAN SOSIAL KEPADA ORANG-ORANG FAQIR DAN MISKIN. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), Article 4.
- Mustari, M. (1998). Raja Ali Haji dan Pemikiran Kebahasaannya: Studi Terhadap Kitāb Bustan Al-khatibin li As-subyān al-Muta'allimin. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 36(61), 181–198. <https://doi.org/10.14421/ajis.1998.3661.181-198>
- Nurasyifa, S. (2024). Kupas Isi Gurindam Dilihat dari Perspektif Islam. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 223–232. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.900>
- Oktavia, Y., Septina, Putri, E. M., Yolanda, Handayani, S., Anggraini, V., Alfajar, T., & Setiawan, T. K. A. (2023). Pengaruh Puasa Terhadap Kesehatan Mental. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 2, 82–85. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.46>
- Palawa, A. H. (2019). RAJA ALI HAJI: Pembina Bahasa dan Pemilihara Budaya Melayu. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i2.7150>
- Palili, S. (2024). MODEL KEHIDUPAN HARMONI DAN RUKUN MASYARAKAT MULTIAGAMA SERTA ETNIS DESA LABUAJA MAROS. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.605>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>

- Prayetno, A. I. M., Kusumanegara, A., Sapta, D., Nabila, N. S., Hastuti, R., & Marleoni, S. (2024). Analisis Gurindam Dua Belas Sebagai Salah Satu Peninggalan Sastra Islam Oleh Raja Ali Haji. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1083>
- Riwayati, S. (2018). Zakat Dalam Telaah QS. At-Taubah: 103: (Penafsiran Enam Kitab). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(2), 77–91.
- Shanty, I. L. S., Malik, A., & Subroto, G. (2019). Kelas Semiotik Nilai Pendidikan Karakter terhadap Masyarakat dalam Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Kiprah*, 7(2). <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/kiprah/article/view/1400>
- Tüzün, I., & Çavuş, U. Y. (2024). Investigation of the effects of Ramadan and intermittent fasting on material and spiritual health. *The Intercontinental Journal of Internal Medicine*, 2(1).
- Utami, I. B. (2018). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5055>
- Wahyudi, F. E., & Yusuf, N. M. (2024). PENGARUH SALAT BAGI KESEHATAN MENTAL. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(3), 779–794. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i3.798>
- Wulandari, S., Azizi, S. D. N., & Hidayat, R. T. (2023). Paradigma Ibadah Haji dan Umroh Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/komparatif.v3i2.2137>
- Yuniva, F., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2022). GURINDAM 12 SEBAGAI WADAH PENGUATAN MORAL BAGI MAHASISWA DI ERA GLOBAL. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/seeds.v6i1.72399>